

BAB II

STUDI KEPUSTAKAAN

A. Deskripsi Teoritis

1. Efikasi Diri (*Self efficacy*)

a. Pengertian Efikasi Diri (*Self efficacy*)

Konsep Efikasi Diri (*self-efficacy*) didasarkan pada keyakinan seseorang terhadap kemampuan mereka untuk menyelesaikan tugas yang dihadapi untuk mencapai hasil yang diinginkan. Konsep ini merupakan komponen penting dari teori pembelajaran sosial-kognitif, yang menjelaskan bahwa bukan hanya kemampuan aktual seseorang yang berpengaruh, tetapi juga persepsi seseorang terhadap kemampuan mereka sendiri juga berpengaruh. Persepsi ini sangat penting untuk menentukan ketekunan, ketekunan, dan kemampuan seseorang untuk menghadapi tantangan atau kesulitan. (*Schunk & DiBenedetto, 2020*). *Self efficacy* dalam pendidikan memengaruhi motivasi, ketekunan, strategi belajar, dan respons terhadap kegagalan atau kemunduran. *Self efficacy* adalah komponen psikologis penting yang harus dipertimbangkan selama proses pembelajaran karena siswa dengan efikasi diri yang tinggi cenderung memiliki lebih besar menemukan solusi untuk masalah yang dihadapi (misalnya, ketika dihadapkan pada analisis kompleks di kelas IPS), (Awaliyah, Hermawan, & Solihat, 2025).

Menurut Bandura (dalam Firman, 2024), efikasi diri adalah keyakinan individu tentang kemampuannya dalam mengorganisasi dan melaksanakan serangkaian tindakan yang diperlukan untuk menghasilkan pencapaian tertentu. Keyakinan ini tidak hanya memengaruhi cara seseorang berpikir dan merasa, tetapi juga memengaruhi motivasi, ketahanan, dan pilihan tindakan yang diambil

dalam menghadapi situasi yang menantang. Dengan kata lain, efikasi diri merupakan penilaian seseorang terhadap kemampuan dirinya sendiri dalam menjalankan tugas secara efektif, yang kemudian berpengaruh besar terhadap kualitas proses dan hasil belajar peserta didik (Firman, 2024).

Lebih lanjut, Meirani dan Lestari (2022) mendefinisikan efikasi diri sebagai keyakinan seseorang terhadap kemampuan dirinya dalam mengatur dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan tertentu, termasuk dalam menghadapi tantangan belajar maupun aktivitas lainnya. Dalam konteks pembelajaran, efikasi diri berperan sebagai penggerak motivasi intrinsik yang mendorong siswa untuk aktif terlibat, gigih dalam menghadapi kesulitan, dan konsisten dalam mengejar tujuan akademiknya. Siswa yang memiliki efikasi diri tinggi tidak mudah menyerah ketika menghadapi soal atau situasi yang sulit, melainkan menjadikan tantangan tersebut sebagai peluang untuk berkembang (Meirani & Lestari, 2022).

Senada dengan pandangan tersebut, Usher et al. (2023) menegaskan bahwa efikasi diri merupakan keyakinan yang bersifat dinamis dan dapat berkembang melalui pengalaman keberhasilan, pengamatan terhadap orang lain, dorongan verbal dari orang-orang yang dipercaya, serta kondisi emosional dan fisiologis individu. Dalam lingkungan pembelajaran IPS, guru yang secara konsisten memberikan umpan balik positif dan menciptakan tantangan yang terukur akan membantu siswa membangun efikasi dirinya secara bertahap. Efikasi diri yang kuat pada akhirnya akan mendorong siswa untuk berpikir lebih kritis, analitis, dan mandiri dalam menelaah berbagai persoalan sosial yang mereka pelajari di kelas (Usher et al., 2023).

Tiga dimensi utama dapat digunakan untuk mengukur *self efficacy*, *magnitudo* (sejauh mana seseorang dapat mengatasi rintangan),

generalitas (sejauh mana seseorang dapat mengatasi rintangan dalam berbagai kondisi), dan kekuatan. Di sini kita lebih mudah memahami bahwa *self efficacy* bukan hanya tentang "yakin bisa" kompleksitas tugas, kegigihan dalam berbagai situasi, dan ketangguhan mental dalam menghadapi kesulitan (Firman, 2024). Dimensi dan pemahaman ini menunjukkan bahwa *self efficacy* bukan hanya tentang dorongan atau keinginan; itu juga melibatkan berpikir kritis tentang kemampuan diri sendiri. Hal ini penting bagi siswa ketika mereka menghadapi masalah yang menuntut pemikiran kritis dan analitis, seperti dalam pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Hasilnya, menjadi lebih efisien diri meningkatkan kemampuan seseorang untuk menyelesaikan tugas itu juga meningkatkan ketekunan, adaptasi, dan ketangguhan dalam menghadapi berbagai tantangan. *Self efficacy* sangat penting dalam pengajaran IPS dapat mendorong siswa untuk berpikir kritis, menganalisis masalah, dan menemukan solusi. Akibatnya, keterampilan verbal siswa bukan satu-satunya yang dipengaruhi oleh hasil belajar persepsi diri mereka juga dipengaruhi. Keyakinan siswa terhadap kemampuan dirinya terbukti berdampak pada motivasi, kemampuan berpikir, dan strategi yang digunakan untuk mengatasi tantangan akademik. Siswa yang memiliki efikasi diri yang tinggi cenderung lebih kritis, dan mampu menemukan solusi untuk masalah belajar yang kompleks, khususnya dalam studi ilmu sosial (IPS). Dengan memahami aspek-aspek efikasi diri seperti magnitudo, generalitas, dan kekuatan, pendidik dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan analitis dan ketangguhan mental yang mendukung hasil belajar secara komprehensif.

b. Faktor-Faktor Mempengaruhi Efikasi Diri (*Self Efficacy*)

Efikasi diri dipengaruhi oleh faktor utama yang menentukan kapasitas individu. Dukungan sosial (*mastery experience*), pengalaman keberhasilan (*vicarious experience*), pengalaman vikarius (*verbal persuasion*), dan kondisi fisiologis dan emosional (*physiological and emotional states*) membentuk efikasi diri. Interaksi sosial yang positif dengan guru, pengajar, atau lingkungan belajar cenderung meningkatkan kepercayaan diri siswa terhadap kemampuan mereka sendiri. Di sisi lain, kondisi emosional dan fisiologis yang stabil seperti stres, kecemasan, atau ausasana hati sangat penting dalam menentukan tingkat efektivitas seseorang. Dengan demikian, efektivitas siswa ditentukan oleh interaksi antara pengalaman pribadi, hubungan sosial, dan dukungan emosional, yang semuanya berkontribusi pada proses pembelajaran (Schunk & DiBenedetto, 2020; Usher et al., 2023).

Teori Efikasi diri yang dikembangkan oleh Bandura telah diperkuat oleh penelitian terbaru yang menunjukkan bahwa efikasi diri seseorang dipengaruhi berbagai faktor internal dan eksternal. Faktor-faktor ini meliputi hasil belajar, keadaan emosional, dan lingkungan belajar yang positif. Sebagai contoh, penelitian empiris terbaru di bidang pendidikan sains menunjukkan bahwa efikasi diri berkorelasi positif dengan hasil belajar dan prestasi siswa, serta dipengaruhi oleh tingkat kecemasan dan keadaan emosional selama proses belajar. Hal ini menunjukkan bahwa efikasi diri bukanlah hal yang buruk melainkan hasil interaksi antara faktor psikologis, lingkungan belajar, dan komunikasi sosial (Alrefi dkk. 2023).

c. Dimensi *Self efficacy*

(Bandura dalam Firman, 2024) menyatakan bahwa *self-efficacy* pada tiap diri individu akan berbeda antara satu individu dengan yang lainnya berdasarkan tiga dimensi sebagai berikut.

1) Tingkat Kesulitan Tugas (*Magnitude*)

Terkait dengan tingkat kesulitan tugas, ada perbedaan *self-efficacy* individu dalam mengerjakannya. Individu memiliki tingkat *self-efficacy* yang tinggi pada tugas yang mudah dan sederhana, atau juga pada tugas-tugas yang rumit dan membutuhkan kompetensi yang tinggi (Firman, 2024). Individu yang memiliki tingkat *self-efficacy* tinggi cenderung memilih pekerjaan yang mencakup tingkat kesulitan yang sebanding dengan kemampuan mereka. Ini menunjukkan tingkat kesulitan tugas yang harus diselesaikan seseorang, mulai dari yang sederhana hingga yang menantang yang membutuhkan kinerja maksimal. Pemilihan tingkah laku yang akan dicoba atau dihindari dipengaruhi oleh aspek ini. Individu akan berusaha melakukan hal-hal yang mereka pikir mereka mampu lakukan dan menghindari melakukan hal-hal yang di luar kemampuan mereka (Firman, 2024).

2) Tingkat Kekuatan (*Strength*)

Menunjukkan kemantapan seseorang terhadap keyakinannya. *Self-efficacy* berarti bahwa tindakan yang diambil seseorang akan menghasilkan hasil yang diharapkan. *Self-efficacy* adalah kunci untuk menjalankan usaha keras melawan hambatan. Keyakinan yang kuat seseorang tentang kemampuan mereka adalah bagian dari dimensi ini. Individu yang memiliki tingkat *self-efficacy* tinggi lebih mudah menyerah dan cenderung terus berusaha lebih banyak. dibandingkan dengan orang yang tidak percaya diri. Menurut Firman (2024), dimensi ini biasanya terkait langsung dengan dimensi level. Ini berarti bahwa semakin sulit tugas, semakin kurang keyakinan seseorang untuk menyelesaikannya.

3) Luas Bidang Tugas (*Generality*)

Dimensi Ini terkait dengan seberapa yakin seseorang akan kemampuan mereka dalam berbagai kondisi pekerjaan. Individu mungkin hanya

efektif dalam bidang tertentu, sementara orang yang lain bisa meliputi beberapa bidang sekaligus. Terkait dengan penguasaan individu terhadap bidang atau tugas pekerjaan. Individu dapat menyatakan dirinya memiliki *self-efficacy* pada aktivitas yang luas, atau terbatas pada fungsi domain tertentu saja. Individu dengan Orang yang berdaya tahan tinggi dapat menguasai banyak hal sekaligus untuk menyelesaikan tugas, sedangkan orang yang tidak berdaya tahan tinggi hanya dapat menguasai beberapa aspek yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas (Firman, 2024).

Dapat di simpulkan bahwasanya dimensi generalitas menunjukkan kepercayaan seseorang terhadap kemampuan mereka dalam berbagai situasi. seseorang yang percaya diri biasanya lebih fleksibel, mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan baru, lebih berani berbicara, berani tampil dan dapat menggunakan kemampuan mereka dalam berbagai situasi dari pada hanya pada satu jenis tugas. Sebaliknya, seseorang yang kurang percaya diri mungkin hanya merasa tidak mampu melakukan apa apa padahal belum mencoba, dan kurang berani tampil di bidang apapun dia hanya mampu dalam bidang tertentu.

d. Indikator *Self efficacy*

Berdasarkan dimensi-dimensi yang telah dijelaskan sebelumnya, maka Indikator dalam penelitian self efficacy menurut (Usher et al. 2023) sebagai berikut:

- 1) Keyakinan akan kemampuan menyelesaikan tugas: Yakin bisa mengerjakan tugas tertentu.
- 2) Keyakinan memotivasi diri: Mampu mendorong diri sendiri untuk memulai dan mempertahankan usaha.
- 3) Keyakinan berusaha keras: Yakin akan mengerahkan usaha maksimal saat menghadapi kesulitan.

- 4) Keyakinan menghadapi hambatan: Mampu tetap tenang dan tangguh saat ada rintangan.
- 5) Keyakinan menyelesaikan dengan tingkat kesulitan berbeda: Yakin bisa menyelesaikan tugas yang bervariasi tingkat kesulitannya.
- 6) Keyakinan menerapkan kemamuan di berbagai situasi :Yakin bahwa kesuksesan di satu bidang bisa di ulangi di bidang lain.

Menurut Schunk & DiBenedetto (2020), Indikator Efikasi Diri: Orang-orang yang sangat efektif diri cenderung memilih tugas yang sulit daripada tugas yang mudah karena mereka merasa mereka dapat menyelesaikannya.

1) Besarnya Usaha (*Effort*):

Keyakinan terhadap kemampuan diri menentukan seberapa banyak usaha dan energi yang diberikan. Keberhasilan berkorelasi positif dengan tingkat efikasi diri seseorang.

2) Ketekunan, juga dikenal sebagai persistence:

adalah kemampuan untuk bertahan setelah kegagalan atau hambatan. Dalam situasi sulit, orang yang produktif tidak mudah meyerah.

3) Resiliensi Emosional:

Kemampuan untuk mengendalikan kecemasan dan stres saat menghadapi situasi stres. Individu percaya dapat mengendalikan reaksi emosional mereka untuk tetap fokus pada tugas.

4) Resiliensi Emosional:

Kemampuan untuk mengendalikan kecemasan dan stres saat menghadapi situasi stres. Individu percaya dapat mengendalikan reaksi emosional mereka untuk tetap fokus pada tugas.

5) Pencapaian Tujuan (Pencapaian Tujuan):

Keyakinan dalam menetapkan tujuan yang realistis namun ambisius dan keyakinan bahwa tujuan tersebut dapat dicapai melalui tindakan yang direncanakan.

Peneliti memilih untuk menggunakan indikator *self-efficacy* menurut Usher et al. (2023) sebagai sumber utama penelitian ini setelah mendengar ulasan dari beberapa ahli di atas. Pilihan sumber ini didasarkan pada keyakinan bahwa indikator yang ditawarkan oleh Usher et al. (2023) lebih komprehensif dan relevan dalam menggambarkan keyakinan yang dimiliki individu secara dinamis, termasuk aspek motivasi internal, ketangguhan dalam menghadapi tingkat kesulitan yang berbeda, dan kemampuan untuk mengatasi

Terdapat kesamaan dengan teori Schunk & Di Benedetto (2020) tentang elemen usaha (usaha) dan ketekunan. Namun, indikator dari Usher et al. (2023) memberikan klasifikasi yang lebih khusus tentang bagaimana orang menyikapi tantangan dan berbagai jenis kesulitan tugas. Dengan demikian, indikator yang akan diukur dalam penelitian ini meliputi: (1) keyakinan menyelesaikan tugas, (2) keyakinan memotivasi diri, (3) keyakinan berusaha keras, (4) keyakinan menghadapi hambatan, (5) keyakinan menyelesaikan dengan tingkat kesulitan berbeda, dan (6) keyakinan menerapkan kemampuan di berbagai situasi.

Berdasarkan berbagai uraian dan pendapat para ahli yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa efikasi diri (*self-efficacy*) adalah keyakinan kuat yang dimiliki seseorang terhadap kemampuan dirinya dalam mengorganisasi, merencanakan, dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan tertentu, khususnya dalam konteks pembelajaran. Efikasi diri bukan sekadar rasa percaya diri yang bersifat umum, melainkan keyakinan yang spesifik dan kontekstual terhadap kapasitas seseorang dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik

yang dihadapinya (Bandura dalam Firman, 2024; Schunk & DiBenedetto, 2020). Efikasi diri mencakup tiga dimensi utama, yaitu tingkat kesulitan tugas yang mampu dihadapi (*magnitude*), kemantapan keyakinan dalam berbagai kondisi (*strength*), dan generalisasi keyakinan pada berbagai bidang (*generality*). Ketiga dimensi ini saling berkaitan dan bersama-sama membentuk profil efikasi diri seseorang yang menentukan sejauh mana ia mampu bertahan dan berhasil dalam menghadapi tantangan belajar (Firman, 2024).

Dalam konteks pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), efikasi diri memegang peranan yang sangat penting karena mata pelajaran ini menuntut siswa untuk tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu menganalisis, mengevaluasi, dan mengambil keputusan berdasarkan fenomena sosial yang kompleks. Siswa yang memiliki efikasi diri tinggi akan lebih berani mengajukan pertanyaan, aktif dalam diskusi kelas, dan mampu berpikir kritis dalam menghadapi berbagai isu sosial yang dipelajari. Sebaliknya, siswa dengan efikasi diri rendah cenderung pasif, mudah menyerah, dan tidak optimal dalam memanfaatkan potensi berpikirnya (Pattiasina & Mardikawati, 2023; Meirani & Lestari, 2022). Dengan demikian, pengembangan efikasi diri merupakan salah satu aspek psikologis yang wajib diperhatikan oleh pendidik dalam merancang proses pembelajaran IPS yang efektif dan bermakna.

2. Kemampuan Berpikir Kritis

a. Pengertian Berpikir Kritis

Berpikir kritis adalah kapasitas seseorang untuk secara kritis, reflektif, dan sistematis menganalisis informasi, argumen, dan asumsi sebelum membuat kesimpulan. Berpikir kritis dianggap sebagai keterampilan penting yang memungkinkan siswa menganalisis masalah

menentukan tindakan yang tepat kompleks, menafsirkan informasi secara objektif, dan menentukan apa yang harus dilakukan atau tidak secara logis (Fridayani, 2022). Keterampilan berpikir kritis memungkinkan siswa menganalisis argumen dan menentukan apa yang harus dilakukan atau tidak (Fridayani, 2022). Keterampilan ini penting untuk membuat keputusan yang baik dan meningkatkan kreativitas, pemecahan masalah, dan kualitas pembelajaran di berbagai bidang akademik.

Berpikir kritis secara konseptual memperhatikan beberapa elemen penting: analisis (memecah informasi menjadi beberapa bagian yang lebih kecil untuk memahami maknanya), evaluasi (menentukan relevansi dan validitas teks atau argumen), inferensi (membuat kesimpulan berdasarkan teks yang ada), dan refleksi (mengulang asumsi, biasa, atau keyakinan pribadi) (Padmakrisya & Meiliasari, 2023). Oleh karena itu, berpikir kritis digambarkan sebagai kemampuan untuk berpikir secara sistematis, rasional, dan reflektif untuk menganalisis argumen serta informasi, mempertimbangkan berbagai posisi, dan membuat kesimpulan atau konklusi berdasarkan analisis logis dan empiris (Padmakrisya & Meiliasari, 2023). Siswa yang berpikir kritis memiliki kemampuan untuk berpikir lebih kritis, beradaptasi dengan perubahan, dan berkontribusi secara efektif dalam memecahkan masalah dalam berbagai konteks akademik dan sosial. Ini adalah keterampilan yang sangat penting untuk mengembangkan kemampuan intelektual dan profesional akibatnya, meningkatkan keterampilan berpikir kritis merupakan tujuan utama pendidikan modern dan strategi pengajaran yang efektif.

Seseorang harus mampu menganalisis informasi, argumen, dan asumsi secara metodis, logis, dan reflektif untuk menghasilkan pernyataan yang tepat. Keterampilan ini tidak hanya meningkatkan kapasitas evaluasi dan analisis, tetapi juga membantu seseorang menjadi lebih sadar diri terhadap masalah dan asumsinya sendiri. Pengembangan

keterampilan berpikir kritis merupakan tujuan utama dari proses pembelajaran yang efektif karena membantu siswa memahami masalah yang kompleks, menjadi kreatif, dan beradaptasi dengan berbagai konteks akademik dan sosial (Fridayani, 2022; Padmakrisya & Meiliasari, 2023).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis merupakan keterampilan penting yang harus dikembangkan dalam setiap proses pembelajaran. Kemampuan ini tidak hanya membantu siswa menganalisis informasi secara logis dan reflektif, tetapi juga membantu mereka menganalisis argumen, merumuskan argumen yang tepat, dan beradaptasi dengan berbagai situasi akademik dan sosial. Dengan keterampilan berpikir kritis yang baik, siswa akan lebih sadar diri, peka terhadap berbagai tantangan, dan mampu menemukan solusi atas masalah yang mereka hadapi. Karena itu, pengembangan keterampilan berpikir kritis dapat diklasifikasikan sebagai salah satu tujuan utama pendidikan modern karena memungkinkan siswa menjadi individu yang cerdas, rasional, dan mampu menghadapi tantangan hidup.

b. Karakteristik Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kemampuan penting dalam pemecahan masalah. Individu yang berpikir kritis dapat mengenal dan memahami permasalahan serta menemukan solusi yang tepat (Tumanggor, 2021). (Aybek & Aslan, 2016, dikutip dalam Tumanggor, 2021), Karakteristik kemampuan berpikir kritis, meliputi:

- a) Mengetahui masalah.
- b) Menemukan cara-cara yang dapat digunakan untuk menangani masalah.
- c) Mengumpulkan dan menyusun informasi yang diperlukan.
- d) Mengetahui asumsi dan nilai-nilai yang tidak dinyatakan.
- e) Mengetahui dan menggunakan bahasa yang tepat, jelas, dan khas.

- f) Menilai fakta dan mengevaluasi pertanyaan.
- g) Mengenal hubungan logis antar masalah.

Selain itu, ciri berpikir kritis juga mencakup kemampuan menarik kesimpulan, menguji kesimpulan yang diambil, menyusun kembali pola keyakinan berdasarkan pengalaman, serta membuat penilaian yang tepat terhadap hal-hal dan kualitas tertentu dalam kehidupan sehari-hari (Aybek & Aslan, 2016, dikutip dalam Tumanggor,2021).

Berpikir kritis juga melibatkan kemampuan mengidentifikasi penyimpangan dan mengevaluasi pertanyaan, membedakan antara fakta dan opini, merancang solusi, memberikan alasan logis atas pendapat, serta menampilkan fakta yang mendukung pendapat tersebut (Tumanggor,2021).

Dengan demikian, Kemampuan untuk mengumpulkan dan menyusun informasi penting, menemukan konsep inti suatu masalah, dan menjelaskan hubungan sebab-akibat adalah beberapa karakteristik berpikir kritis secara logis, mengevaluasi penyimpangan dan pertanyaan, menyimpulkan dengan tepat, membedakan fakta dan opini, merancang solusi, serta memberikan alasan logis atas pendapat (Tumanggor,2021).

c. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Berikir Kritis

Kemampuan berikir kritis di pengaruh oleh beberapa faktor internal, termasuk kondisi fisik, motivasi, kecemasan, kemampuan mental dan interaksi (Ni'mah, Uswatun, Ermawati, & Amaliyah, 2025).

a) Kondisi Fisik:

Kebutuhan fisiologis utama manusia adalah kondisi fisik. Ketika kondisi fisiknya terganggu, hal itu akan berdampak buruk pada pikirannya, membuatnya tidak dapat fokus dan berpikir cepat.

b) Motivasi:

Upaya untuk mendorong seseorang untuk menjalankan sesuatu atau

berperilaku dengan cara tertentu untuk mencapai tujuan.

c) Kecemasan:

Kecemasan adalah kondisi emosional yang ditandai dengan kegelisahan dan ketakutan terhadap kemungkinan bahaya. Stimulus berlebihan dapat menyebabkan kecemasan secara otomatis.

d) Kemampuan mental:

seseorang untuk menanggapi dan menyelesaikan masalah atau masalah disebut perkembangan intelektual. Tingkat perkembangan intelektual individu berbeda-beda sesuai dengan tingkat perkembangan mereka.

e) Interaksi:

Parameswari mengatakan bahwa interaksi siswa adalah salah satu elemen yang dapat mempengaruhi perkembangan kemampuan berpikir kritis. Pembelajaran yang menyenangkan dapat meningkatkan semangat siswa selama proses pembelajaran dan memberi mereka kesempatan untuk mencurahkan perhatian mereka pada pemecahan masalah.

d. Indikator Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis merupakan keterampilan berpikir yang sangat baik yang melibatkan menganalisis, menilai, menarik kesimpulan, dan merefleksikan ide-ide seseorang untuk membuat keputusan yang masuk akal. Sebagaimana dinyatakan oleh (Facione, 2011, dalam Padmakrisya & Meiliasari, 2023). beberapa kriteria dapat digunakan untuk mengevaluasi kemampuan untuk berpikir kritis:

- 1) Analisis (analysis) adalah kemampuan untuk menemukan masalah, membedakan fakta dan pendapat, memahami hubungan sebab-akibat dalam fenomena sosial, dan memberikan penilaian yang logis terhadap berbagai pendapat.
- 2) Evaluasi (evaluation) adalah kemampuan untuk menilai kebenaran dan kekuatan argumen, serta memberikan penilaian yang logis terhadap berbagai pendapat.
- 3) Inferensi (inference) adalah kemampuan untuk membuat kesimpulan berdasarkan data atau bukti.
- 4) Refleksi (Self-Regulation) adalah kemampuan untuk menilai dan memperbaiki proses berpikir sendiri berdasarkan informasi atau bukti baru.
- 5) Interpretasi (Interpretation) adalah kemampuan untuk memahami dan memahami teks, data sosial, dan informasi.
- 6) Pengambilan Keputusan (Decision Making) adalah kemampuan untuk memilih solusi terbaik untuk suatu masalah berdasarkan pertimbangan apa yang

Menurut Hidayati, Fadly, dan Ekapti (2021), enam indikator utama dapat digunakan untuk mengevaluasi kemampuan berpikir kritis siswa. Indikator-indikator ini disesuaikan dengan teori Facione:

- 1) Interpretasi:
Kemampuan siswa untuk memahami, menerjemahkan, atau mengklasifikasikan data atau informasi dalam masalah.
- 2) Analisis, juga dikenal sebagai analisis:
adalah kemampuan siswa untuk menemukan hubungan antara pernyataan, pertanyaan, konsep, atau deskripsi yang digunakan untuk menyampaikan pemikiran atau alasan mereka.
- 3) Evaluasi:

Kemampuan untuk memeriksa kebenaran atau kredibilitas suatu pernyataan serta menilai kekuatan logis dari hubungan inferensial atau argumen yang ada.

4) Inferensi, atau *inference*:

adalah kemampuan siswa untuk menemukan elemen yang diperlukan untuk mempertimbangkan informasi yang relevan dan membuat kesimpulan yang masuk akal.

5) Eksplanasi:

Kemampuan siswa untuk menyampaikan hasil penalaran mereka secara sistematis dan jelas serta memberikan alasan yang kuat untuk kesimpulan mereka.

6) Pengaturan Diri (*Self-Regulation*):

Kemampuan untuk secara sadar mengawasi aktivitas kognitif diri sendiri, mengevaluasi hasil berpikir, dan memperbaiki kesalahan penalaran.

Peneliti memilih untuk menggunakan indikator kemampuan berpikir kritis menurut (Facione 2011 Padmakrisya & Meiliasari 2023) sebagai acuan utama dalam penelitian mereka.

Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa indikator ini memberikan kerangka kerja yang sangat sistematis dan menyeluruh untuk mengukur proses kognitif seseorang.

Penelitian terbaru oleh Hidayati, Fadly, dan Ekapti (2021) menekankan betapa pentingnya elemen eksplanasi dan pengaturan diri (*self-regulation*). Namun, mereka menemukan bahwa enam indikator (Facione dalam Padmakrisya) mencakup semua elemen penting yang diperlukan untuk mengevaluasi keterampilan berpikir kritis dalam

penelitian ini. Indikator yang akan digunakan secara operasional termasuk: (1) Analisis, (2) Evaluasi, (3) Inferensi, (4) Refleksi, (5) Interpretasi, (6) Pengambilan Keputusan.

3. Pembelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial)

a. Pengertian Pembelajaran IPS

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki peran strategis dalam pendidikan dasar dan menengah di Indonesia. IPS adalah program pendidikan yang mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu sosial seperti sejarah, geografi, ekonomi, dan sosiologi untuk membantu peserta didik memahami kehidupan sosial kemasyarakatan secara menyeluruh dan komprehensif (Hidayat, Sapriya, Hasan, & Wiyanarti, 2022). Melalui pembelajaran IPS, siswa diharapkan mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kepekaan sosial, serta keterampilan berinteraksi secara positif dengan lingkungan sekitarnya.

Menurut Hidayat et al. (2022), pembelajaran IPS bertujuan untuk membentuk warga negara yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan demokratis dan menghadapi tantangan global. Dalam kerangka Kurikulum Merdeka, pembelajaran IPS dirancang agar lebih kontekstual dan relevan dengan pengalaman nyata siswa, sehingga mereka mampu mengaitkan materi pelajaran dengan permasalahan sosial yang terjadi di lingkungan sekitarnya (Hunaepi & Suharta, 2024). Pendekatan ini mendorong siswa untuk tidak hanya menghafal fakta-fakta sosial, tetapi juga menganalisis, mengevaluasi, dan merumuskan solusi atas berbagai isu sosial yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari.

b. Tujuan dan Karakteristik Pembelajaran IPS

Secara umum, pembelajaran IPS memiliki beberapa tujuan utama yang saling berkaitan satu sama lain. Pertama, mengembangkan pengetahuan dan pemahaman siswa tentang konsep-konsep dasar ilmu sosial. Kedua, melatih keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah dalam konteks sosial. Ketiga, menumbuhkan sikap dan nilai-nilai positif seperti toleransi, kerja sama, dan tanggung jawab sosial. Keempat, mempersiapkan siswa untuk menjadi warga negara yang aktif, demokratis, dan berwawasan global (Hidayat et al., 2022; Hunaepi & Suharta, 2024). Tujuan-tujuan ini sejalan dengan semangat Profil Pelajar Pancasila yang menjadi landasan Kurikulum Merdeka di Indonesia.

Karakteristik utama pembelajaran IPS adalah bersifat terpadu (*integrated*), kontekstual, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi. Pembelajaran IPS yang efektif tidak hanya menyampaikan pengetahuan faktual, tetapi juga mengajak siswa untuk berpikir analitis dan reflektif melalui berbagai pendekatan pembelajaran aktif seperti diskusi kelompok, studi kasus, simulasi, dan proyek berbasis masalah. Irwan dan Aslan (2024) menegaskan bahwa pembelajaran IPS yang aktif dan partisipatif terbukti mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa karena mendorong mereka untuk berani mengemukakan pendapat, mempertanyakan informasi, dan membangun argumen yang logis berdasarkan data dan fakta sosial.

c. Model Pembelajaran dalam IPS

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran IPS menggunakan berbagai model dan pendekatan yang disesuaikan dengan karakteristik materi dan kebutuhan peserta didik. Beberapa model pembelajaran yang umum diterapkan dalam IPS antara lain: (1) *Problem-Based Learning* (PBL) yang mendorong siswa menyelesaikan permasalahan sosial nyata secara kritis dan kolaboratif; (2) *Project-Based Learning* (PjBL) yang mengajak

siswa menghasilkan karya nyata berbasis investigasi sosial; dan (3) *Collaborative Learning* yang melatih keterampilan kerja sama dan komunikasi dalam konteks sosial (Harahap et al., 2025). Model-model pembelajaran aktif ini terbukti efektif dalam memfasilitasi pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa karena memberikan ruang bagi mereka untuk berlatih menganalisis, mengevaluasi, dan mengambil keputusan secara mandiri maupun bersama teman sebaya.

Sarya et al. (2024) dalam penelitiannya menemukan bahwa efikasi diri memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS, terutama ketika diterapkan melalui model pembelajaran berbasis proyek. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran yang dipilih guru berperan penting dalam memediasi hubungan antara keyakinan diri siswa dan kemampuan berpikirnya. Oleh karena itu, pemilihan model pembelajaran yang tepat dalam IPS tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan konten pengetahuan, tetapi juga untuk secara bersamaan membangun dan memperkuat efikasi diri serta kemampuan berpikir kritis peserta didik (Sarya et al., 2024; Harahap et al., 2025).

d. Keterkaitan Pembelajaran IPS dengan Efikasi Diri dan Berpikir Kritis

Pembelajaran IPS memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan pengembangan efikasi diri dan kemampuan berpikir kritis siswa. Materi IPS yang berkaitan dengan fenomena sosial, ekonomi, sejarah, dan geografi menuntut siswa untuk secara aktif berpikir analitis dan kritis dalam memaknai setiap informasi yang mereka terima. Ketika siswa memiliki efikasi diri yang tinggi, mereka lebih berani untuk terlibat aktif dalam diskusi, berani menyampaikan pendapat, dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi pertanyaan atau permasalahan yang kompleks dalam pembelajaran IPS (Setiyawan & Alfatih, 2024).

Hidayat et al. (2022) menekankan bahwa keterampilan berpikir kritis sangat penting untuk dikembangkan dalam pembelajaran IPS, terutama dalam lingkungan pembelajaran yang menuntut siswa menganalisis berbagai sumber informasi yang beragam dan terkadang saling bertentangan. Dalam konteks ini, efikasi diri berfungsi sebagai modal psikologis yang memungkinkan siswa untuk tetap tekun, gigih, dan percaya diri dalam menghadapi kompleksitas permasalahan sosial yang menjadi substansi utama mata pelajaran IPS. Dengan demikian, pembelajaran IPS yang berkualitas adalah pembelajaran yang tidak hanya mentransfer pengetahuan sosial, tetapi juga secara bersamaan membangun keyakinan diri dan ketajaman berpikir kritis peserta didiknya (Hidayat et al., 2022; Irwan & Aslan, 2024).

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

1. Setiyawan dan Alfatih (2024)

Penelitian yang dilakukan oleh Setiyawan dan Alfatih (2024) berjudul *Pengaruh Efikasi Diri terhadap Metakognisi dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran IPS*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efikasi diri berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,58. Artinya, siswa yang memiliki keyakinan diri tinggi cenderung lebih mampu menganalisis permasalahan dan mengambil keputusan dalam pembelajaran IPS. Dari sisi kesesuaian, penelitian ini memiliki kemiripan dengan penelitian penulis karena sama-sama membahas pengaruh efikasi diri terhadap kemampuan berpikir kritis. Perbedaannya terletak pada jenjang pendidikan yang diteliti, di mana penelitian ini dilakukan pada siswa SMA, sedangkan penelitian penulis berfokus pada siswa SMP.

2. Juliani, Hanifah, dan Haji (2024)

Penelitian oleh Juliani, Hanifah, dan Haji (2024) yang berjudul *Pengaruh Kebiasaan Pikiran dan Efikasi Diri terhadap Berpikir Kritis di SMP Negeri 6 Kota Bengkulu* menunjukkan efikasi diri memiliki hubungan positif dan signifikan dengan kemampuan berpikir kritis siswa. Meskipun terdapat variabel tambahan berupa kebiasaan berpikir (*habits of mind*), efikasi diri tetap menjadi faktor dominan yang memengaruhi kemampuan berpikir kritis.

Persamaannya dengan penelitian penulis terletak pada konteks dan lokasi penelitian, karena sama-sama dilakukan di wilayah Bengkulu dan pada jenjang SMP. Namun, penelitian ini menambahkan variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian penulis, yaitu kebiasaan berpikir siswa.

3. Pattiasina & Mardikawati (2023)

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Pattiasina dan Mardikawati (2023) berjudul *Peran Literasi Digital dan Efikasi Diri dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di Era Digital*, ditemukan bahwa efikasi diri berperan penting dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, terutama dalam pembelajaran yang berbasis teknologi. Siswa dengan efikasi diri tinggi mampu menggunakan teknologi secara efektif untuk mencari dan menganalisis informasi sebelum menarik kesimpulan.

Kesamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama menyoroti peran efikasi diri terhadap berpikir kritis. Namun, perbedaannya terdapat pada konteks penelitian, di mana penelitian ini berfokus pada lingkungan digital, sedangkan penelitian penulis meneliti konteks pembelajaran IPS secara langsung di kelas.

4. Awaliyah, Hermawan, dan Solihat (2025)

Penelitian yang dilakukan oleh Awaliyah, Hermawan, dan Solihat

(2025) berjudul *Peran Self-Efficacy, Gaya Belajar, dan Kesadaran Metakognitif dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh tingkat efikasi diri, khususnya setelah masa pandemi COVID-19, ketika banyak siswa mengalami penurunan motivasi dan kepercayaan diri dalam belajar. Dari segi kesesuaian, penelitian ini mendukung fokus penelitian penulis karena sama-sama membahas hubungan antara efikasi diri dan berpikir kritis. Perbedaannya terletak pada penambahan variabel gaya belajar dan kesadaran metakognitif, yang tidak digunakan dalam penelitian penulis.

5. Saepuloh, Sabur, dan Lestari (2021)

Studi yang dilakukan oleh Saepuloh, Sabur, dan Lestari (2021) dengan judul *Berpikir Kritis dan Efikasi Diri Siswa dalam Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah* menemukan bahwa efikasi diri menjadi prediktor kuat terhadap kemampuan berpikir kritis berpengaruh sebesar 0,64 terhadap kemampuan analisis. Penelitian ini menegaskan bahwa efikasi diri merupakan faktor penting dalam pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*).

Persamaannya dengan penelitian penulis yaitu sama-sama meneliti pengaruh efikasi diri terhadap kemampuan berpikir kritis. Perbedaannya terdapat pada pendekatan pembelajaran, di mana penelitian ini menggunakan model pembelajaran berbasis masalah, sedangkan penelitian penulis menerapkan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran IPS.

C. Kerangka Berpikir

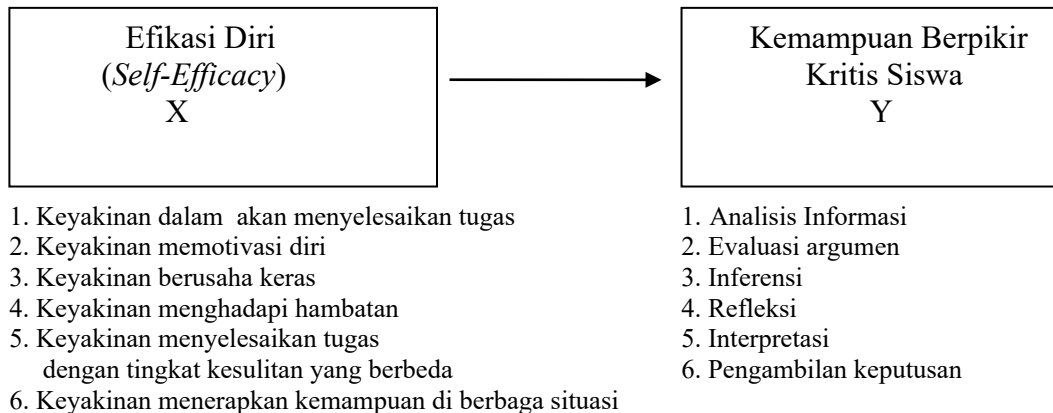
Kerangka berpikir penelitian ini adalah untuk menjelaskan alur logika mengenai hubungan antara efikasi diri dan kemampuan berpikir kritis siswa

dalam pembelajaran IPS. Secara teoretis, kemampuan berpikir kritis adalah proses kognitif yang kompleks yang membutuhkan ketahanan mental dan usaha yang besar dari siswa. Oleh karena itu, efikasi diri berfungsi sebagai variabel prediktor atau pendorong utama karena efikasi diri adalah bentuk keyakinan yang dimiliki siswa tentang kemampuan mereka sendiri.

Siswa yang berprestasi tinggi cenderung memiliki kepercayaan diri yang kuat dan pantang menyerah, yang mendorong mereka untuk menjalankan analisis dan evaluasi mendalam terhadap masalah sosial yang ada dalam materi IPS. Sebaliknya, siswa dengan efikasi diri rendah cenderung merasa tidak mampu sebelum mencoba, yang membuat perkembangan pemikiran mendalam dan pemikiran kritis menjadi sulit. Akibatnya, ada hubungan kausalitas di mana kemampuan berpikir kritis yang lebih tajam dihasilkan dari efikasi diri yang kuat.

Gambar 2.1

Kerangka Berpikir



D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian adalah sesuatu jawaban yang sifatnya masih sementara terhadap suatu permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data-data yang

terkumpul. Berdasarkan landasan teori yang di dukung dengan penelitian terdahulu serta rumusan masalah yang ada, maka hipotesis dapat di rumuskan sebagai berikut:

Ha : Terdapat pengaruh *self efficacy* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa melalui pembelajaran IPS di SMPN 17 Lebong.

H0 : Tidak terdapat pengaruh *self efficacy* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa melalui pembelajaran IPS di SMPN 17 Lebong.